



## Hubungan Pandemi Covid-19 Dengan Koping Religiusitas Pada Pasien Kronik

**Brigitta Ayu Dwi Susanti<sup>1\*</sup>, Yuda Jatnika<sup>2\*</sup>**

<sup>1</sup>D3 Keperawatan, STIKES Notokusumo, Jln Bener No 26 Tegalorejo Yogyakarta

<sup>2</sup>S1 Farmasi, STIKES Notokusumo, Jln Bener No 26 Tegalorejo Yogyakarta

\*Email korespondensi: brigittayudwisusanti@gmail.com

### ABSTRACT

*Background: religious coping is the ability to understand and deal with stressful conditions by using patterns of values, beliefs, symbols, behaviors/rituals, and spiritually oriented experiences. Patients with chronic diseases require special attention in treatment and other treatments, especially during a pandemic. The value of patient religiosity during a pandemic in chronic disease requires special attention because patients cannot freely go to a place of worship during a pandemic. Covid-19 can affect almost all age groups, however, currently available data show that the elderly and people with a history of chronic (co-morbid) disease are at risk for getting more frequent and worse complications from this disease. The purpose of the study was to see the relationship between religious coping in chronic patients during a pandemic. Methods: quantitative with cross-sectional method, the data were taken from family doctors in the Seyegan area, totaling 30 respondents (2020 prolanis data). Respondents were given a religious coping questionnaire that had been tested for validity and reliability. Data analysis using analytic correlation test. Results: there is a p value of 0.001 which means that there is a relationship between the religiosity of chronic patients coping with covid-19 prevention efforts. Conclusions during a pandemic, patients with chronic diseases need a level of religiosity in preventing covid 19.*

*Keywords: chronic disease; covid 19; religious coping;*

### ABSTRAK

Latar Belakang: Koping religius merupakan kemampuan memahami dan menghadapi kondisi penuh tekanan dengan menggunakan pola nilai, kepercayaan, simbol, perilaku/ritual, dan pengalaman yang berorientasi spiritual. Pada pasien dengan penyakit kronik memerlukan perhatian khusus dalam pengobatan maupun perawatan lainnya terutama pada saat pandemi. Nilai religiusitas pasien pada saat masa pandemi pada penyakit kronik membutuhkan perhatian khusus karena pasien tidak bisa sebebas pergi ke tempat beribadah pada masa pandemi. Covid-19 ini bisa menyerang hampir seluruh kalangan usia, namun demikian data yang ada saat ini menunjukkan bahwa kelompok usia lanjut dan orang yang mempunyai riwayat penyakit kronis (komorbid) memiliki risiko untuk terkena lebih sering dan dengan komplikasi yang lebih buruk dari penyakit ini. Tujuan penelitian untuk melihat hubungan religious koping pada pasien kronik di masa pandemi. Metode: kuantitatif *with crosectional method* data diambil di dokter keluarga wilayah Seyegan yang berjumlah 30 responden (data prolanis tahun 2020). Responden diberikan kuesioner religious koping yang sudah diuji validitas dan realibilitasnya. Analisa data menggunakan uji korelasi analitik. Hasil: terdapat nilai p value 0.001 yang berarti ada hubungan antara koping religiusitas pasien kronik dengan upaya preventif covid-19. Kesimpulan di masa pandemi pasien dengan penyakit kronik membutuhkan peningkatan tingkat religiusitas dalam upaya pencegahan Covid 19.

Kata Kunci : Covid 19; Koping Religius; Penyakit Kronik

## PENDAHULUAN

COVID-19 telah menimbulkan pandemi di hampir seluruh bagian di dunia, termasuk Indonesia. Hal ini menimbulkan kondisi *lockdown* diberbagai negara. Pemerintah Indonesia berupaya untuk memutus rantai penularan COVID-19 (Sari, 2021). Pandemi virus korona yang disebabkan oleh SARS-CoV-2 (COVID-19) telah menginfeksi lebih dari 1 juta orang dari berbagai kalangan diseluruh dunia. Pandemi mengalami penurunan akibat adanya pembatasan kegiatan sosial di luar rumah termasuk proses belajar mengajar yang diselenggarakan secara *online* atau daring di rumah (Nesi, 2022). Penyakit ini relatif baru, memiliki perjalanan penyakit yang cepat dan sangat mudah menular namun sebagian besar sifat-sifatnya masih belum dipahami. Penelitian tentang virus ini masih berlangsung untuk mengetahui tatalaksana yang paling tepat untuk mengatasinya. COVID-19 ini bisa menyerang hampir seluruh kalangan usia, namun demikian data yang ada saat ini menunjukkan bahwa kelompok usia lanjut dan orang yang mempunyai riwayat penyakit kronis (ko-morbid) memiliki risiko untuk terkena lebih sering dan dengan komplikasi yang lebih buruk dari penyakit ini. Riwayat penyakit kronis yang dimaksud antara lain adalah hipertensi, diabetes melitus, penyakit kardiovaskuler, dan penyakit paru kronis (Yang et al., 2020). Khusus untuk pasien dengan diabetes, merupakan komorbiditas kedua tersering ditemukan, sekitar 8% kasus, setelah hipertensi, dan dengan angka kematian tiga kali lipat dibandingkan penderita secara umum (7.3% berbanding 2.3%) (DEMİR, 2020)

Penyakit kronik merupakan suatu kondisi yang dapat dikendalikan dan berlangsung lama, akan tetapi sulit untuk sembuh. Penyakit kronis bersifat permanen, meninggalkan cacat residual, disebabkan oleh perubahan patologis yang *irreversibel*, memerlukan pelatihan khusus untuk

rehabilitasi, atau mungkin membutuhkan waktu lama dalam pengawasannya, observasi, atau perawatan. Hal ini mempengaruhi populasi penyakit kronis diseluruh dunia. Data dari *World Health Organisation* (WHO) menunjukkan bahwa penyakit kronis termasuk salah satu penyebab utama kematian dini diseluruh dunia (Utami, 2012). Oleh karena itu terapi psikologis dengan pendekatan yang berbasis agama akan membuat penderita menerima kondisi diri dan penyakit yang dialami dengan berpandangan positif terhadap penyakit yang diberikan oleh Tuhan (Gamayanti, 2018). Pentingnya penggunaan intervensi religius yaitu untuk menciptakan hubungan antara individu dengan Tuhan yang memiliki kekuatan di luar kendali manusia. Hal tersebut mampu menambah keyakinan pada diri individu. Penggunaan keyakinan religius juga sangat membantu dalam proses pemulihan saat sedang menghadapi kesulitan hidup. Hal ini sejalan dengan peran kesejahteraan psikologis dalam penyembuhan dan pencegahan suatu penyakit sehingga dapat meningkatkan harapan hidup pada penderita (Davies et al., 2013). Koping religious ini banyak dikaitkan dengan berbagai tindakan yang berkaitan terhadap perawatan medis (Minropa et al., 2022).

Koping religiusitas dapat membantu pasien memaknai penyakit dalam konteks spiritual sehingga dapat memaknai secara situasional (Juniorly, 2012). Hal ini menggambarkan bahwa agama dan spiritualitas mampu memberikan kesejahteraan pada individu apabila individu tersebut mendekati diri pada Tuhan. Spiritual adalah sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan, rohani, batin, (Guslinda et al., 2021). Di masa pandemi karena COVID-19 ini tentu menjadikan kebiasaan yang berubah menjadi era new normal sehingga dalam melakukan kegiatan sehari-hari pada pasien kronik mengalami perubahan (Empowerment, 2022). Dalam hal

religius misalnya sebelum pandemi pada pasien kronik bebas pergi ke tempat beribadah namun karena pandemi hal tersebut menjadi dibatasi atau sama sekali tidak dilakukan sehingga dengan penelitian ini akan memberikan gambaran bagaimana hubungan koping religious pasien kronik di masa pandemi.

Pemerintah melakukan Program Prolanis yang didukung oleh BPJS kesehatan yaitu selama masa pandemi COVID-19 pasien lansia dengan penyakit kronik tetap memeriksakan kesehatannya sehingga harapannya tetap dapat melakukan pengobatan rutin (Ramadhani et al., 2022) namun ketika masa pandemi ini terlihat minat pasien kronik untuk memeriksakan secara rutin mengalami penurunan. Kegiatan ini dapat dilihat dari prosedur pelayanan, fasilitas Puskesmas, komitmen petugas, kepatuhan pasien, dan hambatan pelaksanaan Hasil survey di dokter keluarga wilayah Seyegan yang dijadikan tempat penelitian adalah didapatkan hasil bahwa pasien dengan penyakit kronik dibatasi dalam berobat kunjungan untuk mengambil obat rutin. Sebelumnya setiap 1 bulan sekali dalam kegiatan prolanis sehingga kegiatan tersebut tidak dapat dilakukan ketika pandemi. Dari data tersebut peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hubungan pandemi COVID-19 dengan koping religiusitas pada pasien kronik di wilayah dokter keluarga Seyegan Yogyakarta.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Instrumen yang digunakan peneliti dalam mengambil data adalah dengan menggunakan skala IRCOPE (*Iran Religiusitas Coping*) yang disusun oleh Aflakseir & Coleman (2011) disesuaikan dengan aspek yang ada pada teori koping religius, skala yang dibuat berjumlah 22 item dengan 5 aspek. Aspek-aspek tersebut ialah: *religious practice*,

*negative feeling toward God*, *benevolent reappraisal*, *passive religious coping*, *active religious coping* (Aflakseir & Coleman, 2011). Instrumen ini telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Aflakseir & Coleman (2011). Hasil uji reliabilitas pada skala koping religius memiliki nilai koefisien alpha sebesar 0,910. Uji Analisa data dengan *Chi Square*. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Desember 2020 – Mei 2021. Kriteria inklusi:

- a. Dapat membaca dan menulis serta berkomunikasi dengan baik
- b. Usia 17 tahun sampai 60 tahun
- c. Pasien mempunyai penyakit kronik (DM, Hipertensi) lebih dari 1 tahun pengobatan

Adapun kriteria eksklusi: pasien mempunyai penyakit kejiwaan, Pasien menolak untuk menjadi responden. Besar sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dihitung dengan metode total sampling yang berjumlah 30 responden dari data jumlah rekam medis pasien kronik (DM dan HT yang berobat di dokter keluarga daerah Seyegan Sleman.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

<b>Karakteristik</b>	<b>n %</b>
<b>Rata rata Usia (tahun)</b>	35,05
<b>Jenis kelamin</b>	
▪ Laki-laki	12 (40%)
▪ Perempuan	18 (60%)
<b>Pekerjaan</b>	
▪ Paramedis (Perawat, Bidan, SKM)	10 (33.3%)
▪ Bukan paramedis (Masyarakat umum)	20 (66.67%)
<b>Jumlah</b>	<b>30 (100% )</b>

Berdasarkan tabel 1. diperoleh karakteristik responden rata-rata mempunyai usia 35,05 tahun, sebagian besar perempuan 18 (60%) dan pekerjaan bukan paramedis 20 (66.67%)

**Tabel 2. Upaya Pencegahan terhadap COVID-19**

<b>Upaya Pencegahan</b>	<b>N (%)</b>
Rendah	5 (16.67)
Tinggi	25 (83.33)

Berdasarkan tabel 2. diperoleh tingkat upaya pencegahan COVID-19 tinggi sebanyak 83.33%.

**Tabel 3. Tingkat Koping Religiusitas dan hubungan dengan pencegahan COVID-19**

<b>Tingkat Koping Religiusitas</b>	<b>N (%)</b>	<b>P Value</b>
Rendah	7 (23.3)	0.001
Tinggi	23 (76.67)	

Hasil penelitian terhadap 30 responden menunjukkan bahwa responden mayoritas mempunyai tingkat religiusitas tinggi yang berjumlah 23 orang (76.67%) hal ini sejalan dengan penelitian tingkat religiusitas mempunyai hubungan dengan koping masing-masing individu terutama di masa pandemi (Karlina et al., 2022). Hubungan antara tingkat religiusitas dan upaya pencegahan dengan nilai  $p=0.001$

Hasil penelitian menunjukkan diperoleh nilai  $Pvalue = 0,001 (<0,05)$  yang berarti ada hubungan antara tingkat religiusitas dengan upaya preventif Covid-19. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan beberapa penelitian menyimpulkan bahwa tingginya religiusitas berpengaruh terhadap rendahnya stres, khususnya ditempat kerja (Utama & Surya, 2019). Religiusitas membantu individu mengatasi peristiwa yang tidak menyenangkan. Agama mampu menyediakan sumber untuk menjelaskan dan menyelesaikan situasi problematik, meningkatkan perasaan berdaya dan mampu efikasi pada diri seseorang, serta menjadi landasan perasaan bermakna, memiliki arah, serta secara potensial menanamkan perilaku yang baik.<sup>15</sup> Semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi pula perilaku prososialnya, sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin rendah pula perilaku prososialnya. Sikap religius yang tinggi terhadap penghayatan ajaran agamanya, maka seorang individu akan memperoleh cara yang terbaik dalam menentukan atau menghadapi segala permasalahan hidup yang dialaminya.

Makna religiusitas didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang percaya, memandang hal-hal yang terjadi sehari-hari berdasarkan sudut pandang agama dan menerapkan keyakinan agamanya (Fitriani, 2016). Religiusitas berpengaruh terhadap perilaku moral masyarakat (Ansori, 2015).

Dalam penelitian ditemukan bahwa pandemi COVID-19 telah mempengaruhi psikologis partisipan (Karlina et al., 2022). Wabah COVID-19 sebagai krisis spiritual dibanyak negara, yang haknya untuk menghadiri layanan keagamaan dan pertemuan telah sangat dibatasi atau dihapuskan karena perlunya tindakan pengendalian infeksi, termasuk *lockdown* dan karantina. Agama juga memainkan peran penting dalam menumbuhkan dan mempertahankan harapan dalam menghadapi penyakit dan kematian. Agama dapat menumbuhkan dan mempertahankan harapan dalam menghadapi penyakit dan kematian (Ruhana & Burhani, 2020).

Salah satu cara menjaga kesehatan jiwa adalah meningkatkan faktor religiusitas atau aspek keyakinan terhadap agama. Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa tingginya religiusitas berpengaruh terhadap rendahnya stres, khususnya ditempat kerja (Anggraeni, 2011). Kehidupan komunitas keagamaan dan kehadiran ritual dapat membantu memperkuat individu untuk tidak terlibat dalam perilaku berisiko. Dalam penelitian ini yaitu perilaku berisiko dimana masyarakat tidak patuh terhadap upaya pencegahan COVID-19 yang meliputi memakai masker, mencuci tangan dengan sabun, menjaga jarak minimal 1 meter apabila berinteraksi dengan orang lain, istirahat yang cukup dan makan makanan yang bergizi. Dimana upaya pencegahan COVID-19 tergantung pada pemahaman dan perilaku masyarakat dalam kehidupan beragama sehari-hari dan dimana pencegahan COVID-19 berhubungan dengan koping religiusitas pasien kronik di wilayah dokter keluarga Seyegan Sleman.

## SIMPULAN

Terdapat hubungan antara koping religiusitas pasien kronik dengan pencegahan COVID-19 dimasa pandemi.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih peneliti sampaikan kepada tempat penelitian Dokter Keluarga Wilayah Seyegan Sleman dan LPPM STIKES Notokusumo yang telah memfasilitasi berjalannya penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aflakseir, A., & Coleman, P. G. (2011). Initial development of the Iranian religious coping scale. *Journal of Muslim Mental Health*, 6(1), 44–61. <https://doi.org/10.3998/jmmh.10381607.0006.104>
- Anggraeni, R. D. (2011). Hubungan Antara Religiusitas Dan Stres Dengan Psychological Well Being Pada Remaja Pondok Pesantren. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 2(1), 29. <https://doi.org/10.26740/jptt.v2n1.p29-45>
- Ansori. (2015). 濟無No Title No Title No Title. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(April), 49–58.
- Davies, A., Thompson, K. A., Giri, K., Kafatos, G., Walker, J., & Bennett, A. (2013). Testing the efficacy of homemade masks: would they protect in an influenza pandemic? *Disaster Medicine and Public Health Preparedness*, 7(4), 413–418. <https://doi.org/10.1017/dmp.2013.43>
- DEMİR, Ü. F. (2020). The effect of COVID-19 pandemic on sleeping status. *Journal of Surgery and Medicine*, 4(5), 334–339. <https://doi.org/10.28982/josam.737088>
- Empowerment, C. (2022). *Training on religious coping strategies for educators in the face of the Covid-19 pandemic*. 7(8), 1286–1293.
- Fitriani, A. (2016). Peran Religiusitas dalam

- Meningkatkan Psychological Well-being. *Al-Adyan Jurnal Studi Lintas Agama*, 11(1), 1–24.
- Gamayanti, W. (2018). Religious Coping Dengan Subjektive Well –Being Pada Orang Yang Mengalami Psikofisiologis. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 932–940. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.2210>
- Guslinda, G., Nurleny, N., Nova Fridalni, & Yesi Martina. (2021). Hubungan Status Spiritualitas Dengan Kualitas Hidup Lansia. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 4(2), 106–110. <https://doi.org/10.36984/jkm.v4i2.173>
- Juniarly, A. (2012). Di Polres Kebumen. *Psikologika*, 17(1), 5–16.
- Karlina, N., Rufaedah, A. A., & Rahayu, R. (2022). Dukungan Sosial Pasien Yang Terkonfirmasi Covid-19. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 5(1), 69–75. <https://doi.org/10.36984/jkm.v5i1.262>
- Minropa, A., Fridalni, N., Pratama, D. A., Ramadhani, F., & Padang, K. S. (2022). Implementasi Pelaksanaan Program Pengelolaan Penyakit Kronis ( Prolanis ). *Jurnal Kesehatan Mercusuar* 5(1), 76–84.
- Nesi, N. (2022). Hubungan Aktivitas Fisik Dengan Kebahagiaan Pada Masa Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Health Science*, 2(1), 9–15. <https://doi.org/10.54957/ijhs.v2i1.146>
- Ramadhani, H., Amir, Y., & Deli, H. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Mahasiswa Keperawatan Untuk Melanjutkan Profesi Ners Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 5(1), 19–29. <https://doi.org/10.36984/jkm.v5i1.273>
- Ruhana, A. S., & Burhani, H. (2020). Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Umat Beragama Saat Menghadapi Covid-19. *Laporan Survei*, 1–49. [https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id/simlitbang/spdata/upload/dokumen-penelitian/1592454380Laporan\\_UmatVSCovid\\_.pdf](https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id/simlitbang/spdata/upload/dokumen-penelitian/1592454380Laporan_UmatVSCovid_.pdf)
- Sari, Y. (2021). Aktivitas Fisik Dan Tingkat Depresi Lansia Di Masa Pandemi. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 4(2), 11–18. <https://doi.org/10.36984/jkm.v4i2.222>
- Utama, I. K. A. B., & Surya, I. B. K. (2019). Pengaruh Religiusitas, Adversity Quotient Dan Lingkungan Kerja Non Fisik Terhadap Stres Kerja. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(5), 3138. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i05.p20>
- Utami, M. S. (2012). Religiusitas, Koping Religius dan Kesejahteraan Pribadi. *Jurnal Psikologi*, 39(1), 46–66. <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/6966>
- Yang, J., Zheng, Y., Gou, X., Pu, K., Chen, Z., Guo, Q., Ji, R., Wang, H., Wang, Y., & Zhou, Y. (2020). Prevalence of comorbidities and its effects in coronavirus disease 2019 patients: A systematic review and meta-analysis. *International Journal of Infectious Diseases*, 94, 91–95. <https://doi.org/10.1016/j.ijid.2020.03.017>